

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan sekarang ini lebih dominan mengutamakan kemampuan intelektual saja. Sementara kemampuan spiritual dan emosional seperti diabaikan, padahal seharusnya kemampuan spiritual dan emosional lebih diperhatikan. Nilai tertinggi ketika melakukan tes dianggap sebagai tolak ukur kemampuan seseorang tanpa memperhatikan apakah nilai yang sudah didapatkan seseorang sejalan dengan sikap dan perilakunya. Banyak orang cerdas tetapi berperilaku buruk bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, ini salah satu tanda kerusakan moral seseorang.

Salah satu penyebab terjadinya kemunduran moral bangsa ini adalah lemahnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak dahulu namun, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik dengan melihat fakta-fakta yang ada disekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan guna memperbaiki kemerosotan moral yang terjadi, dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa diharapkan dapat membentuk watak pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial,

dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Dengan adanya PPK diharapkan dunia pendidikan menjadi lebih baik dalam membentuk karakter peserta didik generasi mendatang untuk membangun masa depan bangsa Indonesia yang berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas membimbing, mendidik, mengarahkan, dan membentuk karakter siswa. Tujuannya agar menjadi peserta didik yang berkarakter sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, sekolah melaksanakan berbagai upaya penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari peserta didik di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang mengatakan bahwa sekolah adalah tempat terbaik menanamkan karakter (Retno Listayarti, 2012: 8). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ada lima pokok nilai karakter yang diterapkan secara nasional yaitu nilai religius, nasional, integritas, gotong royong, dan mandiri.

Kelima nilai karakter di atas telah mewakili delapan belas nilai karakter sebelumnya. Dalam penerapannya, setiap sekolah bebas memilih nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik sekolahnya. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik mengadakan observasi awal pada bulan Maret di SD Laboratorium UNG, dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan salah satu staf guru bagian kesiswaan yaitu bapak Solehan, bahwa di SD Laboratorium UNG telah menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter dengan memfokuskan pada penanaman nilai religius dan mandiri, karena setiap sekolah diberikan kewenangan untuk potensi apa yang cocok dikembangkan sekolah sesuai dengan karakteristik siswa.

Penerapan dua nilai ini dikarenakan sebagian siswa belum mandiri, dan nilai religius merupakan nilai umum yang diterapkan disemua sekolah.

Penerapan nilai reigijs sangat penting untuk membiasakan peserta didik selalu berhubungan dengan sang pencipta, nilai mandiri juga penting untuk melatih anak menjadi mandiri tidak tergantung pada orang lain. Kedua nilai ini saling berkaitan karena jika karakter anak sudah religius dengan sendirinya kemandirian akan terbentuk dalam dirinya.

Beberapa hal yang peneliti lihat bahwa pertama, di SD Laboratorium UNG sebagian siswa masih dijaga oleh orang tuanya atau walinya, berdasarkan keterangan yang peneliti dapat dari orang tua siswa yang menjaga anaknya hal ini terjadi karena kekhawatiran mereka terhadap anaknya. Bukan hanya sekedar menjaga tetapi para orang tua atau wali siswa tetapi mereka juga menyiapkan segala kebutuhan anak, salah satunya adalah menyuapkan makanan pada anak, jika hal ini terus dibiarkan anak akan menjadi ketergantungan kepada orang tuanya, ketergantungan anak kepada orang tua membuat anak tidak mandiri. Status sosial yang berbeda berdampak pada siswa menjadi kurang kepedulian terhadap orang lain. Anak orang berada cenderung berkuasa menyuruh temannya melakukan sesuatu untuk dirinya karena merasa diri memiliki segalanya.

Oleh karena itu, pihak sekolah harus memprogramkan kegiatan-kegiatan yang mampu membawa perubahan peserta didik agar bisa mandiri tidak tergantung pada orang lain, menggugah rasa kepedulian mereka terhadap orang lain, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif dalam menerapkan nilai karakter religius dan mandiri, salah satunya adalah kelengkapan prasarana dalam melaksanakan kegiatan. Program yang dilaksanakan ini harus benar-benar diterapkan bukan sekedar program yang terkaver dalam rencana kegiatan sekolah, namun harus dibiasakan kepada siswa dalam keseharian mereka di sekolah, kemudian pihak sekolah haru mengkonfirmasi kepada orang tua siswa agar apa yang dilakukan di sekolah dilanjutkan di rumah. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diformulasikan

dengan judul “Deskripsi Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo Kota Gorontalo” .

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu, sebagian siswa belum mandiri, perbedaan status sosial siswa berdampak pada siswa menjadi kurang kepedulian terhadap orang lain.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius dan mandiri pada siswa kelas IV di SD Laboratorium UNG?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan pendidikan karakter religius dan mandiri pada siswa kelas IV di SD Laboratorium UNG?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Dengan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pendidikan, khususnya tentang pembentukan karakter mandiri dan religius yang diterapkan di sekolah dasar.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah serta dapat menjadi pedoman dalam menerapkan nilai karakter religius dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Serta dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami nilai karakter religius dan mandiri, dengan mengikuti berbagai pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru dapat memberikan solusi dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan penanaman nilai religius dan mandiri dan mengoptimalkan pelaksanaan nilai religius dan mandiri pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Merupakan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan untuk penerapan nilai-nilai karakter lainnya.

d. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat sebagai pengembangan pengetahuan baru dan menambah wawasan tentang penelitian ini dan penelitian selanjutnya.